

PERAN MASJID KAMPUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM
INTEGRATIF: TINJAUAN PUSTAKA DAN REKOMENDASI
MODEL DI TIGA KAMPUS

Asdianur Hadi¹, H. Hanafiah², Faiz Karim Fatkhullah³

¹Universitas Islam Nusantara. E-Mail: asdianurhadi84@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara. E-Mail: hanafiah@uninus.ac.id

³Universitas Islam Nusantara. E-Mail: faizkarim@uninus.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-01-31
Review : 2026-01-31
Accepted : 2026-01-31
Published : 2026-01-31

KATA KUNCI

Masjid Kampus, Pendidikan Islam Integratif, Mentoring, Halaqah, Pembinaan Karakter, Kultur Religius.

A B S T R A K

Artikel ini menelaah peran masjid kampus dalam membangun pendidikan Islam integratif serta merumuskan rekomendasi model implementasi pada tiga konteks kampus (Masjid Salman ITB, Masjid Al-Furqan UPI, dan Masjid Syamsul Ulum Telkom University) berbasis kajian pustaka. Tinjauan dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber secara terstruktur dengan pelaporan ringkas berpedoman pada prinsip PRISMA, kemudian dianalisis menggunakan sintesis tematik dan lensa Context–Mechanism–Outcome (CMO) secara konseptual untuk memetakan konteks, mekanisme pembinaan, dan luaran yang diharapkan. Hasil sintesis menunjukkan sedikitnya empat tema dominan: (1) masjid kampus sebagai pusat penguatan PAI dan pembinaan religiusitas mahasiswa, (2) mentoring/halaqah sebagai mekanisme inti pembentukan karakter, (3) tata kelola masjid (ri’ayah–imarah–idarah) sebagai penentu keberlanjutan program, dan (4) tantangan era digital yang menuntut adaptasi strategi pembinaan. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menawarkan model rekomendatif Input–Proses–Output–Outcome yang operasional, disertai indikator minimal dan penyesuaian konteks, sebagai panduan awal bagi pengelola masjid kampus serta agenda riset lanjutan berbasis studi lapangan.

A B S T R A C T

Keywords: Campus Mosque, Integrative Islamic Education, Mentoring, Halaqah, Character Development, Religious Campus Culture.

This article examines the role of university campus mosques in fostering integrative Islamic education and proposes a recommended implementation model for three campus contexts (Salman ITB Mosque, Al-Furqan UPI Mosque, and Syamsul Ulum Telkom University Mosque) based on a literature review. The review was conducted through a structured search and selection

process, reported concisely in line with PRISMA principles, and analyzed using thematic synthesis alongside a conceptual Context–Mechanism–Outcome (CMO) lens to map contextual conditions, developmental mechanisms, and expected outcomes. The synthesis highlights four dominant themes: (1) campus mosques as hubs for strengthening Islamic Religious Education and students’ religiosity, (2) mentoring/halaqah as the core mechanism for character formation, (3) mosque governance (ri’ayah–imarah–idarah) as a key determinant of program sustainability, and (4) digital-era challenges that require adaptive strategies for character and religious development. Building on these findings, the article offers an operational Input–Process–Output–Outcome model with minimum indicators and context-sensitive adjustments as an initial guide for campus mosque managers and as a foundation for future field-based research.

PENDAHULUAN

Masjid kampus dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, pembinaan akhlak, dan penguatan kultur religius di lingkungan perguruan tinggi. Kajian tentang masjid kampus menunjukkan bahwa aktivitas majelis taklim, kajian keislaman, dan penguatan nilai-nilai keagamaan telah lama menjadi bagian dari ekosistem pembentukan identitas religius mahasiswa (Habibi, 2015). Pada konteks perguruan tinggi kontemporer, peran tersebut semakin strategis karena kampus menghadapi tantangan pembinaan mahasiswa yang kompleks: keragaman latar keberagamaan, dinamika organisasi kemahasiswaan, tuntutan akademik, serta paparan budaya digital yang memengaruhi perilaku, etika, dan kebiasaan belajar mahasiswa (Maryam, 2023; Sagala et al., 2024).

Sejumlah studi menegaskan bahwa masjid kampus dapat berperan sebagai hub pengembangan keberagamaan mahasiswa melalui penyediaan program terstruktur, pembinaan komunitas, serta layanan pendukung kegiatan akademik-keagamaan. Dalam kerangka “pendidikan Islam integratif”, masjid kampus tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan kebijakan kampus, kurikulum PAI, pembinaan karakter, dan kultur institusional yang membentuk rutinitas religius mahasiswa (Hadi et al., 2025a; Nurjannah et al., 2023). Karena itu, masjid kampus dapat dipandang sebagai simpul yang mempertemukan dimensi spiritual (ibadah dan internalisasi nilai), intelektual (kajian dan penguatan literasi keislaman), sosial (pengabdian dan pemberdayaan), serta manajerial (tata kelola dan keberlanjutan program) (Egidiasafitri & Kuswana, 2021; Sipahutar & Soiman, 2024).

Namun, lanskap keberagamaan mahasiswa juga mengalami perubahan. Ada kecenderungan keterhubungan religius mahasiswa tidak selalu bermuara pada institusi masjid, melainkan pada jejaring komunitas dan ruang-ruang alternatif, termasuk ruang digital. Fenomena “generasi Muslim tanpa masjid” dalam perspektif spasial-fungsional memperlihatkan bahwa masjid kampus perlu menghadirkan bentuk layanan yang adaptif, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa agar tetap menjadi pusat pembinaan yang bermakna (Saputra & Syarifah, 2021). Tantangan ini makin kuat

ketika perkembangan teknologi digital membentuk cara mahasiswa memaknai etika, moral, dan karakter—mulai dari pola komunikasi, konsumsi informasi, hingga gaya hidup—sehingga pembinaan karakter membutuhkan strategi yang kontekstual dan tidak cukup mengandalkan pendekatan seremonial (Maryam, 2023; Pratama et al., 2025; Sagala et al., 2024).

Dalam praktiknya, salah satu mekanisme yang paling sering muncul dalam literatur masjid kampus adalah mentoring/halaqah. Model pembinaan kelompok kecil memungkinkan pendampingan yang lebih personal, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan penanaman nilai secara bertahap. Kajian tentang mentoring PAI di perguruan tinggi umum menunjukkan bahwa desain program (tujuan, kurikulum, peran mentor, sistem evaluasi) berpengaruh pada capaian pengamalan keagamaan dan pembentukan karakter mahasiswa (Gani & Indra, 2025; Nurlaila & Rohayati, 2019). Bukti lain juga menegaskan bahwa respons mahasiswa terhadap program mentoring berkaitan dengan persepsi manfaat, kedekatan relasi dengan mentor, serta relevansi materi dengan problem nyata kehidupan kampus (Qodratulloh et al., 2024). Pada konteks spesifik, mentoring berbasis nilai institusi (misalnya nilai HEI) ditunjukkan sebagai strategi pembinaan karakter yang berupaya mengintegrasikan nilai moral, budaya kampus, dan aktivitas pembinaan di masjid kampus (Hadi et al., 2025b).

Selain faktor program, keberhasilan pendidikan Islam integratif berbasis masjid kampus juga ditentukan oleh tata kelola masjid. Literatur manajemen masjid kampus menggarisbawahi pentingnya ri'ayah (pemeliharaan fasilitas dan layanan), imarah (pemakmuran program ibadah-pendidikan), dan idarah (administrasi serta pengorganisasian) sebagai fondasi keberlanjutan program, termasuk koordinasi dengan otoritas kampus, penguatan SDM pengelola, dan pembiayaan (Sipahutar & Soiman, 2024). Di sisi lain, masjid kampus yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa masjid dapat melampaui fungsi internal kampus, menjadi pusat jejaring sosial-keumatan yang memperkuat dimensi integratif pendidikan Islam (Egidiasafitri & Kuswana, 2021). Pengalaman masjid kampus pada masa pandemi juga menegaskan kebutuhan adaptasi kelembagaan dan strategi layanan agar pembinaan tetap berjalan pada situasi krisis (Basthomi & Riyadi, 2023).

Walaupun berbagai studi telah membahas program, mentoring, kaderisasi, dan manajemen masjid kampus (Maulana et al., 2021; Rubiyanti et al., 2025), masih terdapat kesenjangan pada level sintesis: belum banyak artikel yang merangkum temuan-temuan tersebut menjadi model rekomendasi yang operasional—yakni model yang menjelaskan komponen, alur implementasi, aktor kunci, serta indikator minimal yang dapat dipakai sebagai panduan awal lintas kampus. Padahal, gagasan integrasi IMTAQ–IPTEK dan tuntutan pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi meniscayakan adanya kerangka implementasi yang jelas, bukan hanya deskripsi aktivitas (Hanifiyah & Nasrodin, 2021). Oleh karena itu, artikel ini diarahkan untuk menyusun rekomendasi model yang tetap realistis untuk praktik institusional dan dapat menjadi dasar penelitian lapangan lanjutan.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini menyajikan tinjauan pustaka tentang peran masjid kampus dalam pendidikan Islam integratif dan mengusulkan rekomendasi model pada tiga konteks kampus (Masjid Salman ITB, Masjid Al-Furqan UPI, dan Masjid Syamsul Ulum Telkom University) sebagai “kategori konteks” dalam sintesis literatur. Proses kajian dilaporkan secara ringkas dengan prinsip pelaporan systematic review (Page et al., 2021) dan dianalisis melalui sintesis tematik; selain itu, artikel ini menggunakan lensa konseptual Context–Mechanism–Outcome (CMO) untuk

membantu memetakan kondisi konteks kampus, mekanisme program pembinaan, serta luaran yang diharapkan (HM Treasury, 2020).

Secara lebih spesifik, artikel ini menjawab tiga pertanyaan kajian: (1) Apa saja peran utama masjid kampus dalam pendidikan Islam integratif di lingkungan perguruan tinggi? (2) Komponen program apa yang paling dominan dalam literatur (misalnya mentoring/halaqah, kaderisasi, penguatan kultur religius, dan manajemen masjid) serta bagaimana keterkaitannya dengan pembentukan karakter mahasiswa? (3) Bagaimana model rekomendasi yang operasional (Input–Proses–Output–Outcome) dapat disusun beserta indikator minimal dan penyesuaian konteks untuk tiga kampus tersebut? Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi pengelola masjid kampus dan pemangku kebijakan, sekaligus menjadi pijakan konseptual bagi studi lapangan disertasi pada tahap berikutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bertujuan mendeskripsikan peran masjid kampus dalam pendidikan Islam integratif serta menyusun rekomendasi model implementasi berbasis sintesis literatur.

Sumber data berupa 20 dokumen (artikel jurnal, prosiding, dan e-book) yang relevan dengan tema masjid kampus, mentoring/halaqah, penguatan karakter, kultur religius kampus, serta tata kelola masjid kampus. Dokumen yang digunakan merupakan sumber yang telah dikurasi dan dikumpulkan penulis sebagai korpus kajian.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca dan menandai bagian-bagian penting dari setiap dokumen yang memuat: (1) bentuk peran masjid kampus, (2) program pembinaan (misalnya mentoring/halaqah, kaderisasi, kajian), (3) tata kelola dan dukungan kelembagaan, serta (4) luaran yang dilaporkan/diargumentasikan. Proses seleksi bacaan disajikan secara ringkas dan transparan mengikuti prinsip pelaporan tinjauan pustaka.

Analisis dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan pengelompokan tema (thematic grouping). Temuan dari setiap dokumen dikategorikan ke dalam tema-tema utama, kemudian disintesis untuk menghasilkan: (a) ringkasan peran masjid kampus, dan (b) rekomendasi model implementasi yang operasional. Untuk membantu penalaran hubungan antara kondisi kampus, cara kerja program, dan luaran yang diharapkan, penelitian ini memakai lensa konseptual Context–Mechanism–Outcome (CMO) secara sederhana.

Keabsahan dijaga melalui: (1) konsistensi kriteria pemilihan dokumen, (2) pencatatan ringkas temuan inti tiap dokumen dalam matriks/tabel ringkasan, dan (3) perbandingan temuan antar-sumber (cross-check) agar simpulan tidak bertumpu pada satu dokumen saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Kampus sebagai Pusat Penguatan PAI dan Pembinaan Religiusitas Mahasiswa

Masjid kampus pada dasarnya merupakan ruang strategis yang meneguhkan dimensi pendidikan Islam di perguruan tinggi, terutama ketika ia menjadi tempat bertemunya praktik ibadah, pembelajaran, dan pembentukan orientasi nilai mahasiswa. (Habibi, 2015). Literatur klasik tentang masjid kampus menunjukkan bahwa majelis taklim, kajian rutin, dan forum pembelajaran keislaman telah lama berfungsi sebagai

instrumen pembinaan yang menumbuhkan kebiasaan ibadah serta rujukan moral dalam kehidupan akademik. (Habibi, 2015). Dalam konteks perguruan tinggi, pembelajaran di masjid kampus sering berlangsung informal, namun berpengaruh karena berangkat dari kebutuhan nyata mahasiswa serta berlangsung dalam atmosfer religius yang menguatkan internalisasi nilai. (Habibi, 2015). Temuan tentang kultur religius kampus memperlihatkan bahwa ritme pembiasaan—seperti aktivitas ibadah berjamaah dan forum belajar—mendorong terbentuknya religiusitas yang lebih stabil dalam keseharian mahasiswa. (Nurjannah et al., 2023). Karena itu, masjid kampus dapat diposisikan sebagai pusat penguatan pendidikan agama yang menjembatani pengetahuan, pengalaman spiritual, dan pembiasaan akhlak yang tidak selalu tertangkap melalui pembelajaran formal di kelas. (Hadi et al., 2025a).

Pada perkembangan yang lebih mutakhir, fungsi masjid kampus semakin melebar dari pusat ibadah menjadi simpul pembinaan yang terhubung dengan sistem kampus, sehingga efektivitas pembinaan meningkat ketika ada sinergi dengan kebijakan universitas dan ekosistem kemahasiswaan (Hadi et al., 2025a). Keterhubungan tersebut tampak dalam penyelenggaraan program pembinaan yang lebih terstruktur, penguatan literasi keislaman, serta pengembangan komunitas yang mendukung proses internalisasi nilai secara kolektif (Nurjannah et al., 2023). Dalam kerangka pendidikan Islam integratif, masjid kampus berperan sebagai pengikat yang menghubungkan dimensi spiritual (ibadah), intelektual (kajian), sosial (pengabdian), dan institusional (tata kelola), sehingga pembinaan tidak bersifat insidental melainkan membentuk ritme yang konsisten. Kajian mengenai kultur religius menunjukkan bahwa konsistensi ritme pembinaan berkontribusi pada pembentukan kontrol sosial yang sehat dan penguatan perilaku positif di kalangan mahasiswa. Dengan cara ini, masjid kampus bukan hanya ruang aktivitas keagamaan, melainkan pusat penguatan identitas religius sekaligus pendorong karakter baik dalam ruang akademik. (Hadi et al., 2025a).

Sejumlah temuan juga menegaskan bahwa masjid kampus dapat memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum melalui kegiatan yang melengkapi pembelajaran formal, khususnya pada aspek pembiasaan, pendalaman praktis, dan pendampingan perilaku. (Maulana et al., 2021). Pembelajaran PAI di kelas sering berorientasi pada capaian akademik, sedangkan masjid kampus menyediakan ruang pengalaman religius yang lebih hidup melalui kajian tematik, pembinaan komunitas, serta aktivitas yang membangun atmosfer religius kampus. (Maulana et al., 2021). Perspektif masjid kampus sebagai simpul pembinaan yang terkoneksi dengan sistem kampus memperlihatkan bahwa penguatan PAI lebih kuat ketika program dipandu dengan jelas dan melibatkan aktor kampus yang relevan. (Hadi et al., 2025a). Penguatan ini berkontribusi pada pembentukan orientasi nilai mahasiswa karena masjid kampus berfungsi sebagai kanal implementasi nilai yang lebih aplikatif dan berkelanjutan. (Maulana et al., 2021). Dengan demikian, masjid kampus dapat dipahami sebagai “penguat” PAI yang memperluas jangkauan pembelajaran dari ranah kognitif menuju pembiasaan yang membentuk karakter. (Hadi et al., 2025a).

Aspek lain yang menonjol dalam literatur adalah peran masjid kampus dalam membentuk kultur religius keseharian mahasiswa melalui rutinitas kecil yang konsisten, seperti shalat berjamaah, kajian pekanan, aktivitas sosial, dan komunitas belajar. (Nurjannah et al., 2023). Kultur religius ini tidak selalu lahir dari ceramah besar, melainkan dari pembiasaan yang dihidupi bersama sehingga menumbuhkan rasa memiliki, keteladanan, dan kontrol sosial positif. (Nurjannah et al., 2023). Literatur klasik masjid kampus juga menekankan bahwa suasana religius yang kuat

memungkinkan mahasiswa menjadikan masjid sebagai ruang aman untuk bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahaman agama secara bertahap. (Habibi, 2015). Ketika masjid kampus menjadi pusat aktivitas rutin tersebut, kontribusinya tampak pada suasana kampus yang lebih tertib, beretika, serta meningkatnya partisipasi pada kegiatan-kegiatan positif yang memperkuat solidaritas mahasiswa. (Nurjannah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam integratif, masjid kampus bekerja sebagai “ekologi nilai” yang memengaruhi perilaku mahasiswa sehari-hari melalui kombinasi komunitas, pembiasaan, dan rujukan moral. (Habibi, 2015).

Peran masjid kampus sebagai pusat pembinaan diuji ketika terjadi situasi krisis seperti pandemi, karena keberlanjutan layanan keagamaan bergantung pada kapasitas manajemen dan adaptasi program. (Basthomi & Riyadi, 2023). Studi tentang masjid kampus pada masa pandemi menunjukkan bahwa masjid perlu menyesuaikan aktivitas, memperkuat komunikasi, serta menerapkan tata kelola yang lebih responsif agar fungsi pembinaan tetap berjalan meski dalam keterbatasan. (Basthomi & Riyadi, 2023). Pada sisi lain, kajian manajemen ri’ayah masjid kampus menegaskan bahwa ketertiban layanan, pembagian peran, dan dukungan sumber daya sangat memengaruhi kualitas pengalaman jamaah, termasuk mahasiswa. (Sipahutar & Soiman, 2024). Pengalaman krisis tersebut memperlihatkan bahwa masjid kampus yang efektif tidak hanya kuat pada rutinitas program, tetapi juga memiliki sistem manajemen yang mampu bertahan dan menata ulang sumber daya ketika konteks berubah. (Sipahutar & Soiman, 2024). Dengan demikian, masjid kampus yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam integratif adalah masjid yang memiliki kapasitas adaptif: mampu menjaga ritme pembinaan, mengelola sumber daya, dan mempertahankan misi pendidikan dalam berbagai kondisi. (Basthomi & Riyadi, 2023).

Mentoring/Halaqah sebagai Mekanisme Inti Pembentukan Karakter

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa mentoring/halaqah merupakan mekanisme yang paling sering disebut sebagai inti pembinaan mahasiswa berbasis masjid kampus. (Gani & Indra, 2025). Program kelompok kecil dianggap efektif karena menyediakan ruang relasi yang lebih dekat antara pendamping dan peserta sehingga pembinaan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi bergerak ke pembiasaan dan pendampingan sikap. (Nurlaila & Rohayati, 2019). Dalam konteks perguruan tinggi umum, mentoring PAI sering dipahami sebagai strategi untuk menguatkan pengamalan agama mahasiswa yang tidak selalu terbentuk hanya melalui perkuliahan. (Gani & Indra, 2025). Karena berlangsung secara rutin, mentoring membantu mahasiswa menjaga konsistensi ibadah, memahami nilai akhlak, serta mengelola problem keseharian secara lebih terarah. (Nurlaila & Rohayati, 2019). Selain itu, mentoring memberi rasa kebersamaan dan dukungan sosial-keagamaan yang penting untuk menjaga keberlanjutan pembinaan di lingkungan kampus. (Qodratulloh S. et al., 2024). Pola ini memperlihatkan bahwa mentoring bukan sekadar “kegiatan tambahan”, melainkan mekanisme pembinaan yang menumbuhkan kontrol diri dan karakter melalui hubungan, pengulangan, dan refleksi. (Gani & Indra, 2025).

Dari sisi desain, literatur menekankan bahwa mentoring/halaqah yang berdampak biasanya memiliki struktur yang jelas mencakup tujuan, materi, metode, peran mentor, dan evaluasi. (Gani & Indra, 2025). Program yang hanya mengandalkan ceramah satu arah cenderung kurang efektif dibanding mentoring yang menekankan dialog, latihan praktik, dan refleksi pengalaman belajar peserta. (Qodratulloh S. et al., 2024). Temuan tentang penyelenggaraan mentoring PAI menunjukkan bahwa perencanaan program, pelatihan mentor, serta keselarasan materi dengan kebutuhan mahasiswa merupakan

prasyarat agar pembinaan berjalan konsisten. (Gani & Indra, 2025). Di sisi lain, aspek interpersonal juga menonjol karena keteladanan, kemampuan komunikasi, dan empati mentor sering menjadi penentu keberhasilan internalisasi nilai. (Qodratulloh S. et al., 2024). Ketika mentoring ditopang struktur yang rapi dan mentor yang kompeten, program lebih mampu membentuk kebiasaan baik, menguatkan komitmen beragama, dan mendorong perilaku etis dalam konteks akademik maupun sosial. (Gani & Indra, 2025).

Respons mahasiswa memperkaya pemahaman bahwa efektivitas mentoring/halaqah sangat dipengaruhi oleh pengalaman peserta selama mengikuti program. (Qodratulloh S. et al., 2024). Respons positif biasanya muncul ketika materi terasa relevan dengan tantangan hidup mahasiswa, forum terasa aman untuk bertanya, dan relasi dengan mentor membangun kepercayaan. (Nurlaila & Rohayati, 2019). Sebaliknya, respons negatif sering berkaitan dengan komunikasi yang kaku, materi yang terlalu normatif tanpa contoh, atau jadwal yang tidak selaras dengan ritme akademik mahasiswa. (Qodratulloh S. et al., 2024). Kajian tentang respons dan implikasi mentoring karakter keagamaan menegaskan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap program bukan semata karena “kewajiban”, melainkan karena adanya manfaat yang dirasakan seperti peningkatan kontrol diri, kebiasaan ibadah, dan dukungan sosial yang mencegah perilaku menyimpang. (Qodratulloh S. et al., 2024). Karena itu, pengelola masjid kampus perlu memandang mentoring bukan hanya sebagai agenda program, tetapi sebagai pengalaman belajar yang harus dirancang agar bermakna dan membumi bagi mahasiswa. (Gani & Indra, 2025).

Walaupun sebagian literatur halaqah berasal dari konteks boarding school, temuan tentang pembentukan karakter melalui program terstruktur tetap relevan untuk memberi gambaran unsur yang memperkuat hasil pembinaan. (Basri et al., 2025). Kajian halaqah berbasis model CIPP menekankan pentingnya kesesuaian konteks, kejelasan input (pembina, materi, perangkat), kualitas proses (pendampingan dan monitoring), serta evaluasi output secara sederhana. (Basri et al., 2025). Prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi ke masjid kampus dengan penyesuaian konteks mahasiswa dewasa seperti materi yang lebih aplikatif dan metode yang lebih dialogis. (Gani & Indra, 2025). Evaluasi juga lebih tepat difokuskan pada perubahan kebiasaan dan komitmen yang dapat dipantau secara realistis tanpa instrumen yang terlalu kompleks. (Basri et al., 2025). Dengan demikian, literatur halaqah dapat dibaca sebagai sumber ide desain program untuk memastikan pembinaan berjalan konsisten, terukur secara sederhana, dan tidak bergantung pada momentum semata. (Basri et al., 2025).

Pada konteks yang lebih spesifik, mentoring masjid kampus yang diikat oleh nilai institusi menunjukkan contoh integrasi antara pembinaan agama dan budaya kampus. (Hadi et al., 2025b). Studi mentoring di Masjid Syamsul Ulum menampilkan bahwa pembinaan karakter dapat diposisikan sebagai bagian dari misi kampus sehingga nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dilekatkan pada identitas institusi dan praktik keseharian mahasiswa. (Hadi et al., 2025b). Pendekatan ini memperkuat argumentasi pendidikan Islam integratif karena menghubungkan dimensi spiritual dengan etos akademik dan budaya organisasi. (Nurjannah et al., 2023). Bagi pengelola masjid kampus, implikasinya adalah pentingnya menautkan mentoring dengan arah kebijakan kampus agar program memperoleh legitimasi, dukungan sumber daya, dan keberlanjutan. (Hadi et al., 2025b). Model semacam ini juga memberi inspirasi praktis bahwa mentoring akan lebih efektif ketika jelas nilai yang dibangun, strategi pembiasaannya, serta indikator sederhana untuk memantau perubahan. (Hadi et al., 2025b).

Kaderisasi dan Penguatan Komunitas sebagai Penopang Keberlanjutan

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa keberlanjutan pembinaan masjid kampus sangat ditentukan oleh kaderisasi sebagai proses menyiapkan generasi penggerak yang mampu mengelola program, menjaga ritme pembinaan, dan memastikan regenerasi kepemimpinan berjalan lintas periode. (Rubiyanti et al., 2025). Tanpa kaderisasi, program masjid kampus cenderung bergantung pada figur tertentu atau hanya kuat pada periode kepengurusan tertentu sehingga konsistensi pembinaan mudah melemah ketika terjadi pergantian aktor. (Rubiyanti et al., 2025). Kajian mengenai pembinaan di perguruan tinggi umum juga menunjukkan bahwa keberadaan SDM pembina—terutama mentor—sering menjadi titik kritis, sebab mentoring/halaqah membutuhkan pendamping yang cukup dan kompeten agar pembinaan tidak putus di tengah jalan. (Gani & Indra, 2025). Dalam konteks masjid kampus, kaderisasi karena itu bukan sekadar membentuk struktur organisasi, melainkan menghasilkan SDM pembina yang siap mengisi peran mentor, panitia program, serta pengelola layanan pembinaan mahasiswa. (Gani & Indra, 2025). Dengan demikian, kaderisasi dapat dipahami sebagai investasi strategis agar masjid kampus tidak hanya menyelenggarakan agenda, tetapi membangun sistem regenerasi yang menjaga kesinambungan pendidikan Islam integratif. (Rubiyanti et al., 2025).

Kaderisasi menjadi semakin penting karena mentoring/halaqah sebagai program inti menuntut ketersediaan mentor yang memadai dan memiliki kompetensi pedagogis serta keteladanan moral. (Gani & Indra, 2025). Banyak program pembinaan kelompok kecil tidak berjalan optimal bukan karena konsepnya keliru, tetapi karena mentor kurang, pelatihan minim, atau dukungan sistem tidak memadai sehingga kualitas pendampingan menjadi tidak merata. (Gani & Indra, 2025). Temuan tentang respons mahasiswa terhadap mentoring memperkuat argumen bahwa kualitas relasi mentor—termasuk empati, kemampuan komunikasi, dan gaya pendampingan—berpengaruh besar terhadap penerimaan mahasiswa dan kebermaknaan program. (Qodratulloh S. et al., 2024). Karena itu, kaderisasi tidak cukup menghasilkan “jumlah” mentor, tetapi perlu memastikan “mutu” melalui pelatihan, standar kompetensi, dan pendampingan mentor agar pembinaan berjalan konsisten. (Gani & Indra, 2025). Dengan pendekatan tersebut, kaderisasi berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan program pembinaan dan ketersediaan SDM yang mampu menjaga kualitas pendidikan karakter mahasiswa. (Rubiyanti et al., 2025).

Penguatan komunitas juga muncul sebagai tema penopang yang penting karena masjid kampus tidak hanya mengurus kegiatan, tetapi membangun ekosistem yang membuat mahasiswa betah, terlibat, dan merasa memiliki ruang keberagaman di kampus. (Nurjannah et al., 2023). Komunitas yang sehat biasanya terbentuk melalui pertemuan rutin, aktivitas kolaboratif, dan ruang kontribusi yang memungkinkan mahasiswa berproses bersama, sehingga pembinaan nilai berlangsung melalui relasi sosial, bukan hanya transfer materi. (Nurjannah et al., 2023). Literatur klasik tentang masjid kampus juga menekankan bahwa suasana religius dan kultur belajar di masjid dapat menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahaman agama secara bertahap. (Habibi, 2015). Dalam perspektif pembinaan karakter, komunitas berfungsi sebagai kontrol sosial positif karena mahasiswa saling mengingatkan, mencontohkan kebiasaan baik, dan memberi dukungan ketika menghadapi tekanan akademik atau problem personal. (Nurjannah et al., 2023). Karena itu, penguatan komunitas dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang

menghidupkan pendidikan Islam integratif melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterikatan sosial yang berkelanjutan. (Habibi, 2015).

Dalam praktik kaderisasi, variasi program seperti pelatihan kepemimpinan, pembinaan organisasi, dan penguatan literasi keislaman sering disebut sebagai instrumen untuk menyiapkan kader yang tidak hanya paham materi, tetapi juga terampil mengelola program dan melayani jamaah. (Rubiyanti et al., 2025). Temuan tentang kaderisasi pemuda Masjid Salman menunjukkan bahwa pembinaan kader dapat dirancang bertahap, mulai dari penguatan komitmen, pembinaan kemampuan, hingga penugasan kepemimpinan sebagai fase pematangan. (Rubiyanti et al., 2025). Jika diadaptasi pada masjid kampus, strategi bertahap ini dapat memperkuat kesinambungan program inti seperti mentoring/halaqah karena ketersediaan aktor pelaksana lebih terjamin dan proses pembinaan tidak bergantung pada momentum. (Gani & Indra, 2025). Studi tentang penguatan PAI di masjid kampus juga mengisyaratkan bahwa program pembinaan menjadi lebih efektif ketika pengelola mampu melibatkan aktor kampus dan merancang kegiatan yang membangun atmosfer religius secara luas. (Maulana et al., 2021). Dengan demikian, kaderisasi seharusnya ditempatkan sebagai program inti masjid kampus karena menentukan kualitas SDM, konsistensi program, dan daya tahan pembinaan dalam jangka panjang. (Rubiyanti et al., 2025).

Pada titik ini, kaderisasi dan komunitas juga penting untuk menjaga relevansi masjid kampus di tengah perubahan lanskap keberagaman mahasiswa, terutama ketika sebagian mahasiswa merasa jauh dari masjid karena layanan dianggap tidak sesuai kebutuhan atau komunitas kurang ramah. (Saputra & Syarifah, 2021). Kajian tentang “generasi Muslim tanpa masjid” memberi sinyal bahwa keterikatan mahasiswa terhadap masjid dapat melemah jika masjid tidak membangun pendekatan fungsional dan spasial yang mengundang partisipasi. (Saputra & Syarifah, 2021). Karena itu, kaderisasi perlu dipahami bukan hanya sebagai pengisian struktur, tetapi juga pembentukan “wajah pelayanan” masjid kampus yang komunikatif, adaptif, dan relevan dengan ritme mahasiswa. (Rubiyanti et al., 2025). Komunitas yang kuat, kader yang ramah, dan program yang adaptif menjadi jalur untuk membangun kembali keterikatan mahasiswa pada masjid kampus sekaligus memperluas jangkauan pembinaan bagi mahasiswa yang sebelumnya pasif. (Saputra & Syarifah, 2021). Dengan strategi ini, masjid kampus dapat tetap menjadi pusat pembinaan integratif yang tidak eksklusif, tetapi inklusif dan mampu merangkul keberagaman pengalaman keberagaman mahasiswa. (Nurjannah et al., 2023).

Tata Kelola Masjid Kampus sebagai Fondasi Layanan Pendidikan dan Pembinaan

Tata kelola masjid kampus muncul sebagai fondasi yang menentukan apakah program pembinaan berjalan konsisten atau hanya bersifat musiman, karena manajemen memengaruhi stabilitas program, distribusi peran, dan kualitas layanan bagi jamaah mahasiswa. (Sipahutar & Soiman, 2024). Literatur menekankan bahwa manajemen masjid kampus tidak hanya mengurus fasilitas, tetapi juga mengatur sistem layanan pendidikan, pembinaan, dan sosial sehingga masjid mampu menjadi simpul pembinaan yang bekerja sepanjang tahun. (Sipahutar & Soiman, 2024). Kerangka ri’ayah–imarah–idarah memberi pijakan praktis untuk melihat bagaimana layanan masjid meliputi pemeliharaan sarana, pemakmuran program ibadah-pendidikan, serta tata administrasi dan struktur organisasi yang rapi. (Sipahutar & Soiman, 2024). Ketika ri’ayah tidak tertata, kenyamanan ruang ibadah dan ruang pembinaan melemah sehingga partisipasi mahasiswa dapat menurun, terutama pada program-program yang membutuhkan konsistensi kehadiran. (Sipahutar & Soiman, 2024). Karena itu, penguatan tata kelola

dapat dipahami sebagai prasyarat agar masjid kampus memiliki daya tahan program pembinaan sekaligus mampu menjaga mutu pengalaman keberagaman mahasiswa. (Sipahutar & Soiman, 2024).

Temuan lain memperlihatkan bahwa tata kelola masjid kampus akan semakin kuat jika terhubung dengan otoritas kampus, karena dukungan kelembagaan memengaruhi legitimasi program, akses fasilitas, dan sinkronisasi agenda pembinaan dengan ritme akademik. (Maulana et al., 2021). Keterhubungan ini dapat berupa koordinasi dengan unit kemahasiswaan, dukungan kebijakan kampus, serta keterlibatan aktor akademik agar masjid tidak bekerja sendiri dalam membina mahasiswa. (Hadi et al., 2025a). Studi tentang penguatan PAI di Masjid Al-Furqan UPI menunjukkan bahwa kolaborasi dengan unsur kampus membantu memperluas jangkauan program pembinaan, termasuk kajian tematik dan aktivitas yang menumbuhkan atmosfer religius kampus. (Maulana et al., 2021). Dalam kerangka pendidikan Islam integratif, tata kelola tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi berfungsi sebagai “mesin penggerak” yang membuat pembinaan terstruktur, berkelanjutan, dan terukur secara realistis. (Hadi et al., 2025a). Karena itu, pembahasan tata kelola penting untuk memastikan masjid kampus benar-benar berperan sebagai pusat pembinaan religiusitas dan karakter, bukan sekadar ruang kegiatan yang bergantung pada momentum. (Hadi et al., 2025a).

Selain menguatkan pembinaan internal, tata kelola masjid kampus dapat diarahkan untuk pemberdayaan sosial, karena masjid kampus juga berpotensi menjadi pusat layanan keumatan yang melatih karakter mahasiswa melalui praktik kontribusi sosial. (Egidiasafitri & Kuswana, 2021). Literatur tentang pengelolaan masjid berbasis kampus menunjukkan bahwa program pemberdayaan dapat memperluas dampak pendidikan Islam, tidak hanya pada dimensi ibadah dan pengetahuan, tetapi juga pada kepedulian, kolaborasi, dan tanggung jawab kemasyarakatan. (Egidiasafitri & Kuswana, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Islam integratif bekerja melalui pengalaman nyata: mahasiswa belajar melayani, bekerja sama, dan mempraktikkan nilai dalam tindakan sosial yang terorganisasi. (Egidiasafitri & Kuswana, 2021). Penguatan tata kelola membuat program sosial-keumatan lebih mudah disinergikan dengan mitra, memiliki alur kerja yang jelas, dan berkelanjutan sehingga tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat. (Egidiasafitri & Kuswana, 2021). Karena itu, tata kelola dapat dipahami sebagai fondasi yang memperluas peran masjid kampus dari pembinaan internal menuju kontribusi sosial yang lebih luas dan berdampak. (Egidiasafitri & Kuswana, 2021).

Tata kelola masjid kampus juga diuji ketika terjadi krisis seperti pandemi, sebab keberlanjutan layanan keagamaan dan pembinaan bergantung pada kapasitas adaptif lembaga dalam menata program serta merespons perubahan kebijakan dan perilaku jamaah. (Basthomi & Riyadi, 2023). Studi tentang masjid kampus pada masa pandemi menunjukkan bahwa pengelola perlu menyesuaikan bentuk layanan, mengatur aktivitas agar aman, dan menjaga komunikasi dengan jamaah agar pembinaan tidak terputus. (Basthomi & Riyadi, 2023). Perspektif manajemen ri’ayah menegaskan bahwa ketertiban layanan, pembagian peran, dan dukungan sumber daya menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pengalaman jamaah dan ketahanan program saat kondisi berubah. (Sipahutar & Soiman, 2024). Situasi krisis ini memberi pelajaran bahwa tata kelola yang baik membutuhkan lebih dari prosedur rutin, yaitu kemampuan beradaptasi, memperbarui layanan, dan menyusun strategi komunikasi yang relevan dengan kondisi lapangan. (Basthomi & Riyadi, 2023). Karena dinamika kampus dan perilaku mahasiswa terus berubah, kapasitas adaptif yang diasah dalam krisis juga relevan untuk

konteks non-krisis agar masjid kampus tetap responsif dan bermakna. (Sipahutar & Soiman, 2024).

Tata kelola berkaitan langsung dengan kualitas program inti seperti mentoring/halaqah dan kaderisasi, karena program pembinaan membutuhkan dukungan fasilitas, pembiayaan, rekrutmen dan pelatihan mentor, serta evaluasi sederhana yang berjalan stabil. (Gani & Indra, 2025). Literatur mentoring PAI menekankan bahwa manajemen program memengaruhi konsistensi pembinaan, terutama ketika jadwal mahasiswa padat dan keberlanjutan membutuhkan sistem yang rapi. (Gani & Indra, 2025). Di sisi lain, kajian kaderisasi menegaskan bahwa regenerasi aktor pembina menentukan ketersediaan SDM pelaksana sehingga ritme program tidak bergantung pada figur tertentu. (Rubiyanti et al., 2025). Ketika tata kelola lemah, mentoring cenderung tidak konsisten dan kaderisasi tidak berlanjut; sebaliknya, tata kelola yang kuat memungkinkan mentoring dan kaderisasi menjadi program unggulan yang berkelanjutan. (Rubiyanti et al., 2025). Dengan demikian, tata kelola perlu dipahami sebagai prasyarat pendidikan Islam integratif berbasis masjid kampus agar program berjalan, kualitas terjaga, dan dampak dapat dirasakan mahasiswa. (Sipahutar & Soiman, 2024).

Tantangan Era Digital dan Implikasinya bagi Pembinaan Karakter Mahasiswa

Literatur menempatkan era digital sebagai konteks besar yang memengaruhi karakter, etika, dan pola keberagamaan mahasiswa, terutama karena intensitas interaksi daring memperluas paparan nilai, gaya hidup, dan bentuk relasi sosial yang tidak selalu sejalan dengan pembiasaan karakter. (Sagala et al., 2024). Tantangan yang sering disebut mencakup distraksi, paparan konten yang tidak sehat, pergeseran cara berinteraksi, serta melemahnya disiplin pembiasaan yang biasanya terbentuk melalui rutinitas tatap muka. (Maryam, 2023). Dalam situasi ini, pendidikan karakter menjadi semakin urgen karena mahasiswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan moral, tetapi juga kemampuan mengelola diri, memilah informasi, dan mempertahankan integritas dalam ruang digital. (Maryam, 2023). Kajian tentang tantangan karakter era digital menegaskan bahwa percepatan sosial-teknologis memperkuat risiko erosi etika bila pembinaan hanya bersifat normatif tanpa dukungan komunitas dan pembiasaan. (Sagala et al., 2024). Karena itu, pembinaan karakter di perguruan tinggi perlu diarahkan pada praktik yang menyentuh perilaku nyata, kebiasaan, dan kontrol diri, bukan hanya transfer pesan moral. (Maryam, 2023).

Pada titik ini, masjid kampus dapat berfungsi sebagai ruang pembinaan yang menyeimbangkan pengaruh digital melalui penguatan komunitas dan pembiasaan nilai, karena ia menyediakan lingkungan sosial yang memungkinkan mahasiswa mengalami pembinaan secara nyata melalui keteladanan dan dukungan sosial. (Nurjannah et al., 2023). Literatur tentang kultur religius kampus menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa dapat terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan atmosfer sosial yang mendorong perilaku positif dalam keseharian. (Nurjannah et al., 2023). Di tengah tekanan digital, komunitas yang sehat dapat menjadi “penyangga” terhadap kecenderungan negatif karena mahasiswa memiliki rujukan perilaku dan kontrol sosial yang positif. (Maryam, 2023). Dalam konteks ini, masjid kampus tidak perlu diposisikan sebagai “lawan” teknologi, tetapi sebagai ruang yang menguatkan kebiasaan baik agar mahasiswa lebih bijak menghadapi tantangan digital, terutama pada aspek etika komunikasi, disiplin, dan tanggung jawab moral. (Sagala et al., 2024). Dengan demikian, penguatan fungsi pembinaan masjid kampus dapat dipahami sebagai strategi

ekologi nilai yang menghubungkan pembiasaan spiritual dengan etika sosial mahasiswa. (Nurjannah et al., 2023).

Selain tantangan, teknologi digital juga dapat dipandang sebagai peluang untuk memperluas pembinaan ketika digunakan sebagai sarana penguatan pesan, akses materi, dan komunikasi pendampingan. (Pratama et al., 2025). Literatur menekankan bahwa teknologi dapat membantu penyebaran nilai dan memperluas jangkauan pembinaan, namun efektivitasnya bergantung pada strategi pedagogis serta keberadaan komunitas yang sehat agar teknologi tidak berubah menjadi distraksi. (Pratama et al., 2025). Karena itu, masjid kampus dapat merancang kombinasi pembinaan yang memadukan aktivitas tatap muka (mentoring/halaqah, kajian tematik, pembiasaan ibadah) dengan dukungan digital yang bersifat melengkapi. (Gani & Indra, 2025). Kajian tantangan karakter era digital mengingatkan bahwa adaptasi tidak boleh berhenti pada penggunaan media, tetapi harus menautkan konten pembinaan dengan problem nyata mahasiswa di ruang digital seperti etika bermedia, manajemen waktu layar, dan tanggung jawab komunikasi. (Sagala et al., 2024). Dengan strategi demikian, masjid kampus dapat hadir dalam dua ruang sekaligus: ruang fisik sebagai pusat pembiasaan dan ruang digital sebagai sarana penguatan pesan serta komunikasi pendukung. (Pratama et al., 2025).

Dalam konteks program inti, mentoring/halaqah juga perlu beradaptasi dengan realitas digital mahasiswa agar pengalaman pembinaan tetap relevan dan berdampak. (Qodratulloh S. et al., 2024). Temuan tentang respons mahasiswa menunjukkan bahwa keberhasilan mentoring dipengaruhi oleh relevansi materi dan kualitas relasi, sehingga mentor perlu memahami tantangan digital yang dihadapi mahasiswa serta mengaitkannya dengan nilai Islam secara aplikatif. (Qodratulloh S. et al., 2024). Literatur mentoring PAI di perguruan tinggi umum menekankan bahwa struktur program dan manajemen yang rapi membantu menjaga konsistensi pembinaan meski jadwal akademik mahasiswa padat dan ritme kampus dinamis. (Gani & Indra, 2025). Karena itu, tema-tema seperti integritas akademik, etika komunikasi, dan kontrol diri dapat dimasukkan sebagai bagian dari pembinaan karakter tanpa menghilangkan fondasi nilai ibadah dan akhlak. (Maryam, 2023). Adaptasi ini bukan berarti mengubah substansi nilai, melainkan menyesuaikan pendekatan agar pembinaan karakter menyentuh realitas keseharian mahasiswa yang terdigitalisasi. (Sagala et al., 2024).

Tantangan digital menguatkan pentingnya kerangka pendidikan Islam integratif yang menghubungkan IMTAQ dan IPTEK agar perkembangan ilmu dan teknologi dipandu oleh nilai, bukan berdiri netral tanpa arah moral. (Hanifiyah & Nasrodin, 2021). Gagasan integrasi IMTAQ–IPTEK menekankan bahwa mahasiswa tidak hanya dituntut cakap akademik, tetapi juga matang secara etika, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial. (Hanifiyah & Nasrodin, 2021). Dalam perspektif ini, masjid kampus berperan sebagai pusat penguatan nilai untuk menyeimbangkan orientasi akademik-teknologis dengan akhlak, etika, dan kepedulian sosial yang nyata. (Hadi et al., 2025a). Ketika masjid kampus mampu mengintegrasikan pembinaan karakter, penguatan literasi keislaman, dan pemahaman realitas teknologi, pendidikan Islam integratif menjadi lebih realistis dan membumi. (Hadi et al., 2025a). Hal ini memperkuat relevansi masjid kampus sebagai institusi pembinaan yang tidak terjebak pada pendekatan seremonial, tetapi membentuk insan akademik yang berkarakter di ruang kampus dan ruang digital. (Hadi et al., 2025a).

Berdasarkan sintesis atas dua puluh sumber yang ditelaah, temuan pada Bagian 3 dapat dirangkum ke dalam lima tema besar yang saling berhubungan, mulai dari fungsi masjid kampus sebagai pusat penguatan PAI hingga tantangan pembinaan karakter di

era digital. Untuk memudahkan pembaca melihat peta temuan dan rujukan yang mendasarinya, ringkasan tema dan dukungan literatur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Tema Hasil Tinjauan dan Dukungan Literatur

Tema utama (Bagian 3)	Inti temuan ringkas	Contoh elemen program yang sering muncul	Rujukan kunci (APA bodynote)
3.1 Masjid kampus sebagai pusat penguatan PAI & religiusitas	Masjid kampus berfungsi sebagai simpul pembinaan: ibadah, kajian, pembiasaan, kultur religius kampus	Kajian rutin, pembiasaan jamaah, forum diskusi keislaman	(Habibi, 2015; Hadi et al., 2025a; Nurjannah et al., 2023; Maulana et al., 2021)
3.2 Mentoring/halaqah sebagai mekanisme inti karakter	Kelompok kecil efektif karena relasi mentor–mentee, pembiasaan, dialog, dan refleksi	Mentoring/halaqah terjadwal, materi aplikatif, monitoring sederhana	(Gani & Indra, 2025; Nurlaila & Rohayati, 2019; Qodratulloh et al., 2024; Hadi et al., 2025b; Basri et al., 2025)
3.3 Kaderisasi & komunitas	Regenerasi SDM dan komunitas menjaga keberlanjutan program	Rekrutmen kader, pelatihan mentor, program kepemudaan masjid	(Rubiyanti et al., 2025; Gani & Indra, 2025; Qodratulloh et al., 2024)
3.4 Tata kelola (ri’ayah–imarah–idarah)	Kualitas program sangat ditentukan oleh sistem pengelolaan & koordinasi institusi	Struktur pengurus, SOP layanan, pendanaan, manajemen fasilitas	(Sipahutar & Soiman, 2024; Egidiasafitri & Kuswana, 2021; Basthomi & Riyadi, 2023)
3.5 Tantangan era digital	Tantangan etika dan karakter di era digital menuntut strategi pembinaan adaptif	Literasi/etika digital dalam mentoring, komunitas sehat, komunikasi daring pendukung	(Maryam, 2023; Sagala et al., 2024; Pratama et al., 2025; Hanifiyah & Nasrodin, 2021)

Ringkasan pada Tabel 1. memperlihatkan bahwa temuan-temuan utama bersifat konsisten: mentoring/halaqah muncul sebagai mekanisme inti, kaderisasi menjadi penopang keberlanjutan, dan tata kelola menentukan kualitas layanan masjid kampus. Berangkat dari peta temuan tersebut, bagian berikut menyajikan rekomendasi model implementasi yang operasional agar dapat diterapkan pada konteks masjid kampus secara realistis.

Rekomendasi

Model rekomendasi dalam artikel ini disusun untuk membantu pengelola masjid kampus merancang pembinaan yang terstruktur namun tetap fleksibel, dengan menempatkan masjid sebagai simpul integrasi antara penguatan PAI, pembinaan karakter, dan pembentukan kultur religius kampus (Hadi et al., 2025a). Dasar logika model disusun dari sintesis tematik literatur yang menunjukkan bahwa program masjid kampus cenderung lebih efektif ketika memiliki mekanisme pembinaan rutin, terutama mentoring/halaqah sebagai program inti (Gani & Indra, 2025). Keberlanjutan pembinaan juga menguat ketika mekanisme tersebut didukung oleh kaderisasi yang memastikan regenerasi aktor pembina berjalan lintas periode (Rubiyanti et al., 2025). Selain itu, tata kelola yang stabil—meliputi aspek layanan, pemakmuran program, dan administrasi (ri’ayah–imarah–idarah)—membantu masjid menjaga konsistensi program sekaligus kualitas pengalaman jamaah mahasiswa (Sipahutar & Soiman, 2024). Karena artikel ini berbasis studi pustaka, model diposisikan sebagai rekomendasi awal yang operasional, bukan hasil pengujian lapangan sehingga fungsinya adalah memberi “peta kerja” minimal agar masjid kampus tidak terjebak pada kegiatan insidental, tetapi bergerak menuju pembinaan berkelanjutan yang dapat dipantau dengan indikator sederhana (Page et al., 2021).

Untuk memperjelas komponen model yang direkomendasikan dan memudahkan pembaca menautkan antara kebutuhan sumber daya, bentuk pelaksanaan program, hingga luaran yang diharapkan, model disajikan dalam bentuk Input–Proses–Output–Outcome pada Tabel 2.

Tabel 2. Model Rekomendasi (Input–Proses–Output–Outcome) untuk Masjid Kampus

Komponen	Isi minimal yang direkomendasikan	Indikator minimal (mudah dipantau)	Rujukan pendukung
Input	(1) dukungan kampus/legitimasi program; (2) SDM: pengurus + mentor; (3) fasilitas & dana operasional dasar	Surat/timeline dukungan; jumlah mentor aktif; ketersediaan ruang & jadwal layanan	(Sipahutar & Soiman, 2024; Maulana et al., 2021; Gani & Indra, 2025)
Proses	Mentoring/halaqah rutin + kajian tematik + pembiasaan jamaah + kegiatan sosial-keumatan (opsional)	Frekuensi pertemuan mentoring; tingkat kehadiran; jumlah kajian; dokumentasi program	(Gani & Indra, 2025; Qodratulloh et al., 2024; Egidiasafitri & Kuswana, 2021)
Output	Partisipasi meningkat; komunitas lebih solid; kader/mentor bertambah; rutinitas ibadah lebih tertib	Pertumbuhan peserta; retensi peserta; jumlah kader baru; konsistensi jadwal	(Rubiyanti et al., 2025; Nurjannah et al., 2023; Sipahutar & Soiman, 2024)
Outcome	Karakter & religiusitas mahasiswa menguat; kultur religius kampus lebih sehat; etika digital lebih baik	Perubahan perilaku (naratif/observasi); ketertiban aktivitas; kegiatan positif meningkat	(Maryam, 2023; Sagala et al., 2024; Hadi et al., 2025a)

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, fokus model diarahkan pada langkah-langkah yang dapat dipantau secara sederhana melalui indikator minimal. Penjelasan berikut menguraikan setiap komponen secara ringkas serta menekankan aspek yang paling realistis untuk diterapkan pada masjid kampus.

Pada komponen Input, literatur menekankan tiga hal yang perlu disiapkan, yaitu dukungan kebijakan dan legitimasi kampus, ketersediaan SDM pembina, serta fasilitas dan pembiayaan dasar agar program dapat berjalan stabil (Sipahutar & Soiman, 2024). Dukungan institusi kampus penting karena masjid kampus berada dalam ekosistem universitas sehingga keberlanjutan program lebih kuat bila ada koordinasi dengan unit kemahasiswaan atau unit terkait (Maulana et al., 2021). Dari sisi SDM, ketersediaan mentor menjadi titik kritis karena mentoring/halaqah membutuhkan pendamping yang cukup dan kompeten untuk menjaga pembinaan berjalan rutin (Gani & Indra, 2025). Karena itu, input tidak cukup dipahami sebagai “struktur organisasi”, tetapi perlu memuat mekanisme rekrutmen, pelatihan, dan penguatan kapasitas kader/mentor agar kualitas pendampingan tidak timpang (Rubiyanti et al., 2025). Dari aspek fasilitas, kenyamanan layanan (ri’ayah) dan kelayakan ruang pembinaan memengaruhi partisipasi mahasiswa sehingga kesiapan fasilitas dasar menjadi prasyarat praktis untuk menjaga konsistensi program (Sipahutar & Soiman, 2024).

Komponen Proses dalam model ini menempatkan mentoring/halaqah sebagai program inti yang ditopang kajian tematik dan kegiatan pembiasaan, seperti ibadah berjamaah, program akhlak, serta aktivitas sosial (Gani & Indra, 2025). Literatur menunjukkan mentoring lebih berdampak ketika berjalan rutin dalam kelompok kecil, memberikan ruang dialog, menekankan keteladanan, dan menguatkan pembiasaan melalui praktik yang sederhana namun konsisten (Qodratulloh et al., 2024). Karena itu, proses yang direkomendasikan bersifat praktis: pertemuan mentoring terjadwal, materi yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, penugasan praktik (misalnya ibadah dan refleksi akhlak), serta evaluasi ringan yang tidak membebani (Gani & Indra, 2025). Kajian tematik dibutuhkan untuk memperluas literasi keislaman mahasiswa dan memperkaya wawasan nilai agar pembinaan tidak berhenti pada rutinitas formal (Maulana et al., 2021). Sementara itu, program sosial-keumatan dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter melalui pengalaman melayani dan kolaborasi, sehingga nilai agama hadir dalam tindakan sosial yang nyata (Egidiasafitri & Kuswana, 2021). Dalam konteks digital, proses pembinaan dapat ditopang komunikasi daring yang bijak sebagai penguat, tanpa menggantikan inti pembiasaan tatap muka yang berbasis relasi dan keteladanan (Sagala et al., 2024).

Komponen Output dalam model ini dinyatakan sebagai capaian jangka pendek yang mudah diamati agar implementasi tidak bergantung pada instrumen evaluasi yang kompleks (Sipahutar & Soiman, 2024). Berdasarkan sintesis literatur, output minimal yang realistis meliputi meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam pembinaan masjid, terbentuknya komunitas yang lebih solid, meningkatnya keteraturan ibadah dan praktik religius, serta bertambahnya kader/mentor yang lebih siap menjalankan pembinaan (Nurjannah et al., 2023). Kader/mentor yang bertambah menjadi indikator penting karena keberlanjutan program sering ditentukan oleh regenerasi aktor pembina dan konsistensi pendampingan (Rubiyanti et al., 2025). Output tidak harus diukur dengan instrumen rumit; indikator sederhana seperti keterlibatan program, konsistensi pertemuan, keberlanjutan kaderisasi, dan dokumentasi kegiatan sudah memadai untuk konteks pengelolaan yang terbatas (Gani & Indra, 2025). Pendekatan ini membuat model lebih mungkin diterapkan di berbagai masjid kampus tanpa menurunkan arah

pembinaan, sekaligus menjadi jembatan menuju capaian jangka panjang yang lebih substansial (Sipahutar & Soiman, 2024).

Pada komponen Outcome, model diarahkan pada dampak menengah–panjang yang menjadi tujuan pendidikan Islam integratif, yaitu penguatan karakter mahasiswa, meningkatnya religiusitas yang tercermin dalam perilaku, dan terbentuknya kultur religius kampus yang lebih sehat (Hanifiyah & Nasrodin, 2021). Literatur tentang urgensi pendidikan karakter di era digital menegaskan bahwa karakter mahasiswa tidak cukup dibentuk lewat pesan moral normatif, tetapi membutuhkan lingkungan pembiasaan, komunitas, dan pendampingan yang konsisten (Maryam, 2023). Dalam konteks ini, masjid kampus berperan membangun ekologi nilai yang menghubungkan dimensi spiritual, etika akademik, dan tanggung jawab sosial sehingga pembinaan tidak berhenti pada ritual, tetapi berkontribusi pada integritas dan kontrol diri (Sagala et al., 2024). Karena itu, outcome yang diharapkan adalah mahasiswa yang lebih disiplin, berintegritas, dan mampu mengelola diri dalam ruang akademik maupun digital (Maryam, 2023). Outcome ini dapat diturunkan menjadi target institusional yang realistis, misalnya penguatan budaya akademik yang beretika serta meningkatnya kontribusi sosial mahasiswa melalui aktivitas keumatan yang terstruktur (Egidiasafitri & Kuswana, 2021).

Agar model lebih aplikatif, artikel ini merekomendasikan penyesuaian konteks tiga kampus sebagai rujukan umum tanpa mengklaim temuan lapangan, karena model ini masih bersifat konseptual berbasis sintesis literatur (Page et al., 2021). Pertama, pada konteks kampus dengan tradisi kaderisasi kuat, fokus dapat diarahkan pada sistem regenerasi dan pengembangan kapasitas mentor agar program tidak bergantung pada figur tertentu (Rubiyanti et al., 2025). Kedua, pada konteks kampus yang menekankan kultur religius institusional, masjid kampus dapat memaksimalkan sinergi kebijakan dan memperluas layanan pembinaan untuk menjangkau lebih banyak segmen mahasiswa (Nurjannah et al., 2023). Ketiga, pada konteks kampus yang memiliki orientasi nilai institusi tertentu, pembinaan dapat diikat dengan nilai tersebut agar menjadi bagian dari identitas kampus dan etos akademiknya (Hadi et al., 2025b). Prinsip penyesuaian ini sejalan dengan lensa konteks–mekanisme–luaran (CMO) dalam realist evaluation, yaitu program yang sama dapat bekerja berbeda tergantung kondisi kelembagaan dan dukungan konteks (HM Treasury, 2020). Dengan demikian, rekomendasi model dipahami sebagai kerangka adaptif yang memberi arah pembinaan, namun tetap membuka ruang penguatan saat riset lapangan dilakukan (HM Treasury, 2020).

Untuk memudahkan pembaca memahami perbedaan titik tekan implementasi pada masing-masing konteks kampus, ringkasan penyesuaian rekomendasi disajikan pada Tabel 3.

Konteks kampus (contoh)	Fokus penguatan yang disarankan	Risiko umum	Langkah cepat
Kampus dengan tradisi kaderisasi kuat (mis. Salman ITB)	Sistem regenerasi & peningkatan mutu mentor	Ketergantungan pada figur, fragmentasi program	Standardisasi pelatihan mentor + kalender pembinaan tahunan (Rubiyanti et al., 2025; Gani & Indra, 2025)

Kampus dengan kultur religius institusional kuat (mis. UPI)	Sinkronisasi masjid–kebijakan kampus–PAI	Program banyak tapi tidak terukur	Tabel indikator minimal + rekap partisipasi per semester (Nurjannah et al., 2023; Maulana et al., 2021)
Kampus dengan nilai institusi spesifik (mis. Tel-U/HEI)	Integrasi mentoring dengan nilai institusi	Pembinaan dianggap “ekstra”, tidak terlembaga	Modul mentoring berbasis nilai + evaluasi ringan berbasis perilaku (Hadi et al., 2025b; Qodratulloh et al., 2024)

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 3, penyesuaian konteks membantu model diterapkan secara realistis tanpa mengubah tujuan utama pembinaan. Selanjutnya, bagian berikut menegaskan posisi model ini sebagai rekomendasi minimal yang dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan.

Sebagai penutup, model rekomendasi sengaja disusun ringkas dan minimal agar mudah diterapkan oleh pengelola masjid kampus dan sekaligus menjadi dasar pengembangan riset berikutnya (Sipahutar & Soiman, 2024). Pada tahap lanjutan, model ini dapat diuji melalui penelitian lapangan—misalnya studi multisitus—untuk memeriksa variasi implementasi, efektivitas mekanisme mentoring/halaqah, serta indikator outcome yang lebih terukur sesuai konteks kampus (HM Treasury, 2020). Pengujian empiris juga penting agar rekomendasi yang masih bersifat konseptual dapat diperkuat menjadi model yang lebih robust dan berbasis bukti lapangan (Page et al., 2021). Dengan demikian, artikel ini berperan sebagai pijakan konseptual-praktis awal: memberi peta komponen dan alur pembinaan yang dapat diadaptasi, sembari menyiapkan ruang bagi artikel empiris berikutnya yang berkontribusi pada penguatan model secara lebih kuat (Page et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Model rekomendasi yang ditawarkan dalam artikel ini disusun untuk membantu pengelola masjid kampus merancang pembinaan yang terstruktur namun fleksibel, dengan menempatkan masjid sebagai simpul integrasi antara penguatan PAI, pembinaan karakter, dan pembentukan kultur religius kampus. Dasar logika model diambil dari sintesis tematik atas literatur, yang menunjukkan bahwa program masjid kampus efektif ketika memiliki mekanisme pembinaan yang rutin (misalnya mentoring/halaqah), didukung kaderisasi, serta ditopang tata kelola yang stabil (ri’ayah–imarah–idarrah). Karena artikel ini berbasis studi pustaka, model diposisikan sebagai rekomendasi awal yang operasional, bukan sebagai hasil pengujian lapangan. Dengan demikian, fungsi model adalah memberi “peta kerja” minimal bagi masjid kampus agar tidak terjebak pada kegiatan insidental, melainkan bergerak ke pembinaan berkelanjutan yang dapat dipantau secara sederhana.

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap dua puluh sumber, artikel ini menyimpulkan bahwa masjid kampus memiliki peran strategis sebagai simpul pendidikan Islam integratif di perguruan tinggi. Masjid kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI), pembinaan religiusitas, serta pembentukan kultur religius keseharian mahasiswa

melalui kegiatan kajian, pembiasaan ibadah, dan komunitas pembinaan. Literatur menunjukkan bahwa penguatan tersebut lebih efektif ketika masjid kampus terhubung dengan ekosistem kampus, memperoleh dukungan kelembagaan, dan mampu menghadirkan program yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, masjid kampus dapat dipahami sebagai ruang integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan institusional dalam pembinaan mahasiswa.

Temuan yang paling konsisten dalam korpus kajian adalah bahwa mentoring/halaqah menjadi mekanisme inti pembentukan karakter dan penguatan pengamalan keagamaan mahasiswa. Program pembinaan kelompok kecil dinilai efektif karena memungkinkan pendampingan personal, keteladanan, dialog, serta pembiasaan nilai secara bertahap dan berkelanjutan. Di saat yang sama, keberhasilan mentoring sangat dipengaruhi oleh kualitas mentor, relevansi materi, serta pengalaman peserta dalam program. Karena itu, mentoring/halaqah tidak cukup diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan program inti yang perlu dirancang, dikelola, dan dipantau secara sederhana agar konsisten. Kesimpulan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam integratif berbasis masjid kampus membutuhkan mekanisme pembinaan yang rutin, terstruktur, dan adaptif terhadap dinamika mahasiswa.

Artikel ini juga menyimpulkan bahwa keberlanjutan pembinaan masjid kampus sangat ditentukan oleh kaderisasi dan tata kelola. Kaderisasi berperan menyediakan regenerasi penggerak, mentor, dan pengelola program, sehingga pembinaan tidak bergantung pada figur tertentu dan dapat berlanjut lintas periode kepengurusan. Sementara itu, tata kelola masjid kampus—termasuk aspek pelayanan fasilitas (ri'ayah), pemakmuran program (imarah), dan administrasi organisasi (idarah)—menjadi fondasi agar program berjalan tertib, terukur, dan memiliki dukungan sumber daya. Literatur juga menunjukkan bahwa masjid kampus yang memiliki orientasi pemberdayaan sosial mampu memperluas dampak pendidikan Islam integratif dari ranah internal kampus menuju kontribusi sosial-keumatan. Dengan demikian, masjid kampus yang efektif memerlukan kombinasi: mekanisme pembinaan (mentoring), SDM berkelanjutan (kaderisasi), dan sistem pengelolaan (tata kelola).

Dalam konteks era digital, artikel ini menegaskan bahwa tantangan pembinaan karakter mahasiswa semakin kompleks dan menuntut strategi yang adaptif. Paparan digital memengaruhi etika, kebiasaan, dan pola interaksi mahasiswa sehingga pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan, komunitas, dan pendampingan yang konsisten, bukan sekadar pesan normatif. Karena itu, masjid kampus perlu menempatkan pembinaan karakter sebagai agenda inti yang relevan dengan realitas mahasiswa, termasuk penguatan etika dan literasi digital secara bijak melalui mekanisme program yang sudah ada. Berangkat dari sintesis temuan tersebut, artikel ini menawarkan rekomendasi model minimal Input-Proses-Output-Outcome yang operasional bagi masjid kampus, serta penekanan penyesuaian konteks untuk tiga kampus sebagai rujukan konseptual tanpa klaim temuan lapangan. Model ini diharapkan menjadi pijakan awal yang dapat diuji dan dikembangkan melalui penelitian lapangan pada tahap berikutnya.

Saran

Pertama, bagi pengelola masjid kampus, artikel ini menyarankan agar program pembinaan disusun secara lebih terstruktur dengan menempatkan mentoring/halaqah sebagai program inti, lalu ditopang kajian tematik, pembiasaan ibadah berjamaah, serta kegiatan sosial-keumatan yang relevan. Struktur program sebaiknya dilengkapi indikator minimal yang mudah dipantau, misalnya konsistensi jadwal mentoring,

jumlah mentor aktif, tingkat partisipasi mahasiswa, dan dokumentasi kegiatan. Pendekatan indikator minimal ini penting untuk konteks implementasi yang realistis di lingkungan perguruan tinggi, sekaligus membantu pengelola masjid kampus menunjukkan keberlanjutan program. Selain itu, pembinaan perlu adaptif terhadap tantangan digital, misalnya melalui penyisipan tema etika digital dalam mentoring serta pemanfaatan kanal komunikasi daring sebagai pendukung pembiasaan, tanpa menggantikan inti pembinaan tatap muka. (Gani & Indra, 2025; Qodratulloh et al., 2024; Sagala et al., 2024)

Kedua, bagi pihak kampus dan pemangku kebijakan, disarankan agar masjid kampus ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem pembinaan mahasiswa dan memperoleh dukungan kelembagaan yang proporsional. Dukungan tersebut dapat berupa penguatan koordinasi program antara masjid dan unit kampus terkait, fasilitasi sarana prasarana, serta pembinaan SDM pengelola dan mentor. Tata kelola masjid kampus juga perlu diperkuat melalui pembagian peran yang jelas, standar layanan, dan strategi keberlanjutan, sehingga program pembinaan tidak bergantung pada figur atau periode kepengurusan tertentu. Penguatan tata kelola ini menjadi kunci agar masjid kampus mampu mempertahankan misi pendidikan dan pembinaan, termasuk ketika menghadapi perubahan situasi kampus atau krisis. (Sipahutar & Soiman, 2024; Basthomi & Riyadi, 2023; Maulana et al., 2021)

Ketiga, untuk agenda penelitian selanjutnya, artikel ini menyarankan agar model rekomendasi yang disusun melalui studi pustaka diuji melalui penelitian lapangan multisitus pada masjid kampus, termasuk pada tiga konteks kampus yang dirujuk dalam artikel ini. Penelitian berikutnya dapat memeriksa variasi implementasi mentoring/halaqah, efektivitas kaderisasi, serta pengaruh tata kelola terhadap luaran pembinaan. Selain itu, studi empiris dapat mengembangkan indikator outcome yang lebih terukur dan sesuai dengan konteks mahasiswa, misalnya indikator religiusitas perilaku, karakter, etika akademik, dan etika digital. Dengan demikian, artikel ini berfungsi sebagai pijakan konseptual awal yang dapat ditingkatkan menjadi model yang lebih robust melalui pembuktian empiris, sekaligus menjadi jembatan menuju kontribusi disertasi pada tahap penelitian lapangan. (HM Treasury, 2020; Page et al., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2025). Analysis of the Halaqah Study Program on character formation at boarding school based on CIPP model. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1547–1564. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3589>
- Basthomi, I., & Riyadi, D. S. (2023). Masjid Kampus UGM pada masa pandemi COVID-19. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(1), 57–74.
- Egidiasafitri, & Kuswana, D. (2021). Pengelolaan masjid berbasis kampus dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 175–190. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v6i2.1200>
- Gani, R. A., & Indra, H. (2025). Program mentoring Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 71–82. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1.17606>
- Habibi, M. M. (2015). Pendidikan Islam di masjid kampus: Perbandingan majlis ta'lim di masjid kampus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 115.
- Hadi, A., Nugraha, R., & Nurmawan. (2025a). Islamic education in university mosques: The role of campus mosques in shaping students' religious development. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 28(1), 145–164. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i8>

- Hadi, A., Nugraha, R., & Nurmawan. (2025b). Islamic mentoring at Masjid Syamsul Ulum: A character-building strategy for Telkom University students based on HEI values. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 592–608. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2305>
- Hanifiyah, F., & Nasrodin. (2021). Implikasi integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam perkembangan pendidikan Islam. *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- HM Treasury. (2020). *Magenta Book supplementary guide: Realist evaluation*. HM Government.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95.
- Maulana, A. A., Suresman, E., & Fakhrudin, A. (2021). Peran Masjid Al-Furqan dalam penguatan Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 93.
- Nurjannah, D., Sari, S. W., Oktaviani, T., & Fakhrudin, A. (2023). Karakteristik religius kultur kampus dalam keseharian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 185–197. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.799>
- Nurlaila, & Rohayati, E. (2019). *Efektivitas mentoring Pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya Palembang (E-book)*. Rafah.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pratama, M. A., et al. (2025). Peran teknologi digital terhadap pendidikan karakter, etika, dan moral. *Prosiding Seminar Nasional Silamparilist*.
- Qodratulloh S., W., Hazma, H., Mauluddi, H. A., & Rahman, R. (2024). Mentoring karakter keagamaan mahasiswa: Respon dan implikasi. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2), 151–160. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.73143>
- Rubiyanti, A., Aripudin, A., & Marfuah, L. A. (2025). Kaderisasi Pemuda Masjid Salman. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 205–222.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1.
- Saputra, A., & Syarifah, S. (2021). Integrasi generasi Muslim tanpa masjid: Peran fungsional dan spasial Masjid Kampus UNS. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2), 195.
- Sipahutar, I. M., & Soiman. (2024). Manajemen riayah masjid-masjid kampus di Kota Medan. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1). <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i1.1184>